

## Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Online di Masa Pandemic Covid 19

Siti Rahayu<sup>1</sup>, Muhamad Taufik Bintang Kejora<sup>2</sup>  
Universitas Singaperbangsa Karawang  
[ayusitirahayu69@gmail.com](mailto:ayusitirahayu69@gmail.com)<sup>1</sup>, [muhamad.taufik@fai.unsika.ac.id](mailto:muhamad.taufik@fai.unsika.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Merebaknya wabah covid-19 di Indonesia, mengubah system pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Pembelajaran online disosialisasikan dan diinstruksikan dan pembelajaran PAI secara tatap muka ditiadakan selama pandemic berlangsung. Guru PAI pun dituntut harus mampu mengelola pembelajaran dengan memanfaatkan aplikasi online guna mengoptimalkan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menjelaskan secara rinci perspektif guru PAI di sekolah dasar tentang pembelajaran online dalam kondisi pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 48 guru PAI SD di wilayah Purwakarta dan Karawang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memahami konteks pembelajaran online, namun dalam pelaksanaannya ditemukan berbagai permasalahan, antara lain 1) ketersediaan fasilitas, 2) penggunaan jaringan dan internet, 3) perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, dan 4) kerjasama dengan orang tua. Pembelajaran online membantu guru di masa pandemi COVID-19, namun dirasa kurang efektif, bahkan 77,08% guru merasa tidak puas dengan pencapaian pembelajaran online.

**Kata Kunci :** Pendidikan Agama Islam; Pembelajaran Online; Pandemic Covid-19.

**Abstract:** *Abstract: The outbreak of the covid-19 outbreak in Indonesia has changed the learning system of Islamic Religious Education in elementary schools. Online learning is socialized and instructed and face-to-face PAI learning is abolished during the pandemic. PAI teachers must also be able to manage learning by utilizing online applications to optimize learning. This study aims to explain in detail the perspective of PAI teachers in elementary schools about online learning in the conditions of the COVID-19 pandemic. This study uses a quantitative approach. The subjects in this study were 48 primary school PAI teachers in the areas of Purwakarta and Karawang. The results of this study indicate that teachers understand the context of online learning, but in its implementation various problems were found, including 1) availability of facilities, 2) use of networks and the internet, 3) planning, implementation, and evaluation of learning, and 4) collaboration with parents. helping online teachers during the COVID-19 pandemic, but it was deemed less effective, even 77.08% of teachers were dissatisfied with online learning.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education; Online Learning; Covid-19 pandemic.*

### 1. Pendahuluan

Corona virus Disease 2019 atau lebih dikenal dengan sebutan Covid-19 telah menyebar sangat cepat dan hampir ke semua negara, sehingga Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan wabah ini sebagai pandemi global pada Maret 2020 (BBC, 2020). Semua sektor kehidupan pun terpengaruh (Efriana, 2021), dan demi

meminimalisasi penyebaran virus akibat interaksi warga masyarakat pada skala atau komunitas yang bersifat lebih luas, WHO juga menyarankan diterapkannya “*social distancing*” guna meminimalisasi penyebaran wabah (Wilder-Smith & Freedman, 2020).

Beberapa penelitian menemukan fenomena bahwa pandemi Covid-19 juga berdampak pada dampak besar terhadap sektor pendidikan (Rahardjo & Pertiwi, 2020). Diperkirakan sosial distancing berdampak pada sekitar 1,2 miliar pelajar harus belajar dari rumah akibat penutupan sekolah dan universitas karena (Habiba et al., 2020). UNICEF melaporkan lebih dari 60 juta pelajar dan mahasiswa di Indonesia sementara tidak bersekolah karena COVID-19 (Sikirit, 2020).

Kementerian Pendidikan & Kebudayaan Republik Indonesia melalui surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 yang dikeluarkan pada 24 Maret 2020, mengintruksikan pembelajaran jarak jauh secara daring (dalam jaringan) di rumah masing-masing (school from home/SFH) (Dewi, 2020: 56). Pembelajaran online dari rumah telah dipromosikan secara luas guna menggantikan pembelajaran tatap muka tradisional selama pandemi Covid-19 (Dong et al., 2020), dan secara cepat kondisi Pandemi Covid-19 mampu mengubah secara revolusioner wajah pembelajaran di Indonesia. Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dari tingkat pendidikan usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas hingga perguruan tinggi secara tatap muka ditiadakan sementara, dan diganti dengan pembelajaran secara daring (Herliandry et al., 2020). Kebijakan belajar dari rumah memungkinkan proses belajar mengajar tetap berjalan meskipun guru dan siswa tidak bertemu langsung di sekolah. Guru tetap dapat menyampaikan materi ajar, dan siswa tetap dapat menerima pelajaran tanpa harus keluar rumah (Handarini, 2020).

Kebijakan belajar dari rumah menstimulus guru Pendidikan Agama Islam khususnya pada jenjang Sekolah Dasar di kabupaten Purwakarta untuk mampu beradaptasi dan berinovasi mempersiapkan pembelajaran secara online. Guru selaku pendidik profesional yang mengarahkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dituntut mampu memilih dan mendesain pembelajaran secara daring dengan media yang tepat, efektif dan efisien. Dengan kata lain, kondisi pandemic Covid 19 dengan school from home merupakan peluang bagi guru dan siswa untuk melakukan transformasi teknologi dan memulai membuka kelas-kelas yang memanfaatkan teknologi (Indrawati, 2020).

Pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan sering diperbincangkan dalam berbagai acara. Beberapa pemerhati pendidikan tidak setuju bahwa hal ini sering dilebih-lebihkan, meskipun semua itu penggunaan teknologi informasi memiliki dampak positif atau negatif bagi penggunaannya (El Fauziah et al., 2019). Saat ini dengan hadirnya beragam aplikasi atau platform pembelajaran dan media sosial online justru muncul pula pertanyaan, media apa dan bagaimana strategi yang efektif dalam pembelajaran daring? Dan bagaimana di era teknologi 4.0, pembelajaran mampu memfasilitasi dan membimbing siswa ke arah tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Hapsari & Pamungkas, 2019). Dengan demikian, potensi tersebut harus dimanfaatkan oleh guru dengan melibatkan teknologi informasi dalam aspek kegiatan pembelajaran. Teknologi informasi dapat digunakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta menjadikan teknologi informasi sebagai media penyampaian materi pembelajaran, sebagai sarana penyebaran bahan ajar dengan memanfaatkan jaringan internet, dan sebagai pendidikan kecakapan hidup (Mu'minah & Gaffar, 2020).

Generasi pelajar saat ini sangat familiar dengan teknologi internet yang memungkinkan mereka dengan cepat dan mudah dalam mengakses berbagai informasi games, hiburan dan pembelajaran. Bahkan selama masa pandemic, pemerintah semakin memperluas dan memperbesar kesempatan akses belajar secara daring melalui kuota gratis dan penambahan perangkat platform digital yang mendukung. Maka seharusnya siswa mampu memperluas cakrawala pengetahuan dan pengalaman belajar mereka (Gan et al., 2015). Tantangannya adalah apakah siswa terampil memanfaatkan teknologi dan smartphone mereka untuk mengoptimalkan pembelajaran? Penelitian (Salam, 2020) menjelaskan munculnya keengganan siswa memanfaatkan teknologi untuk tujuan pembelajaran disebabkan ketidakcukupan dan kelangkaan pengenalan teknologi untuk mendorong pembelajaran. Dengan demikian, faktanya adalah mereka bukan buta huruf dengan teknologi, akan tetapi lebih karena mereka belum terbiasa memanfaatkan teknologi untuk keperluan pembelajaran.

Di tengah kondisi merebaknya Covid-19 yang meningkat secara signifikan, pembelajaran online yang awalnya merupakan solusi alternatif, kini bergeser menjadi model pembelajaran primer atau pokok yang harus dikembangkan guru. Kendati teknologi mampu memfasilitasi belajar siswa secara kognitif, namun pada aspek afektif dan psikomotor masih memerlukan peran guru sebagai fasilitator (Murati, 2015). Sehebat apapun teknologi, tidak akan mampu seutuhnya menggantikan peran guru dalam pembelajaran. Guru merupakan arsitek hebat yang akan membangun kecerdasan dan kecakapan hidup peserta didik, karena guru langsung menyentuh siswa dalam mendidik (Xhemajli, 2016). Kemudian, guru juga harus memastikan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik karena tanggung jawab dan profesionalismenya sebagai guru (Green et al., 2018).

Kondisi pembelajaran online memiliki tantangan dan karakteristik berbeda dengan pembelajaran tatap muka yang selama ini dilaksanakan. Profesionalisme guru mengelola pembelajaran benar-benar dipertunjukkan selama pembelajaran online di masa pandemic. Bahkan guru harus bekerja ekstra untuk memastikan bahwa terjadi pemerataan distribusi pembelajaran kepada siswanya. Penelitian Kurniasari et al (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran daring pada siswa sekolah dasar memiliki efektivitas 60%-79%. Sedangkan hasil penelitian Damayanthi (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran daring yang dilaksanakan memang cukup dapat menggantikan pembelajaran tatap muka, namun apabila dilihat dari efektivitas, pembelajaran daring belum mampu membuat tujuan pembelajaran tercapai.

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan dengan kajian lebih kepada ruang lingkup secara umum. Pada penelitian ini penelitian lebih spesifik kepada guru Pendidikan Agama Islam di sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran online yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran PAI di sekolah dasar. Artikel ini menjelaskan secara detail bagaimana cara pandang guru PAI terhadap pembelajaran online yang dilakukan di sekolah dasar di masa pandemi COVID-19. Aspek yang dikaji dalam penelitian ini terkait dengan aspek pengetahuan, manfaat dan efektivitas, kendala, dan tingkat kepuasan dalam melaksanakan pembelajaran online yang dilakukan oleh guru PAI.

Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kondisi objektif yang dialami oleh guru PAI di sekolah dasar dalam menerapkan pembelajaran online. Sehingga menjadi bahan evaluasi bagi berbagai pihak termasuk pengambil

kebijakan pendidikan dalam melakukan pembelajaran online khususnya PAI di sekolah dasar.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (Creswell, 2014). Pendekatan kuantitatif merupakan sebuah penelitian dengan pengukuran data yang dilakukan secara kuantitatif dan statistik objektif melalui perhitungan ilmiah yang berasal dari sampel orang atau penduduk yang diminta menjawab pertanyaan tentang survei untuk menentukan frekuensi dan persentase tanggapan mereka (Sugiyono, 2012). Metode yang digunakan adalah metode survei. Yuliansyah (2016) menjelaskan bahwa survei adalah salah satu metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang sekelompok orang atau fenomena yang terjadi di lingkungan sosial.

Penelitian survei sangat cocok digunakan peneliti dalam mengungkap perspektif terkait pembelajaran online yang dilakukan guru di masa pandemi COVID-19. Subjek dalam penelitian ini adalah 48 guru PAI SD dari berbagai daerah di kabupaten Purwakarta dan Karawang, Jawa-Barat, Indonesia. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Sedangkan untuk survey berupa angket terbuka dan tertutup, angket tersebut dibuat dalam bentuk googleform agar mudah diakses oleh guru. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut, 1) angket terbuka dianalisis berdasarkan analisis isi induktif. Panggabean & Himawan (2016) menjelaskan bahwa analisis isi ini menghasilkan kategori tanggapan berdasarkan proses pengkodean jawaban bebas yang telah disampaikan kepada responden, analisis isi ini meliputi (a) pengkodean terbuka, pada tahap ini peneliti memberikan catatan dari berbagai tanggapan yang muncul dari responden, ( b) membuat kategorisasi, peneliti melakukan pengelompokan dengan membuat kategorisasi berdasarkan tema yang muncul, dan (c) membuat abstraksi, pada tahap ini peneliti membuat gambaran umum berdasarkan kategori yang telah diperoleh. Setelah proses analisis isi dilakukan, respon dihitung menggunakan statistik deskriptif (persentase), kemudian hasilnya dianalisis secara rinci, dan 2) kuesioner tertutup dihitung menggunakan statistik deskriptif (persentase) dan hasilnya dianalisis secara rinci.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pengumpulan data dilaksanakan dengan melakukan survei terhadap guru PAI SD di wilayah kabupaten Purwakarta dan Karawang. Terdapat 48 guru yang secara sukarela menyelesaikan survey dengan rincian 15 guru laki-laki dan 33 guru perempuan dengan usia atau lama mengajar bervariasi antara 1 tahun dan paling lama adalah 25 tahun.

**Tabel 1. Guru PAI**

No	Lama Masa Kerja	Jumlah (Orang)	%
1	1 - 5 Tahun	27	56,25
2	6 - 10 Tahun	9	18,75
3	11 - 15 Tahun	5	10,42
4	16 - 20 Tahun	4	8,33
5	21 - 25 Tahun	3	6,25
Jumlah		48	100

Secara sederhana, guru PAI SD menyadari pentingnya pembelajaran daring di masa pandemic Covid-19 (Habiba et al., 2020). Dengan beralihnya pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran online yang memanfaatkan jaringan internet dalam proses pembelajaran, siswa memiliki keleluasaan terkait waktu belajar. Mereka dapat belajar secara fleksibel kapanpun dan dimanapun (Hanum, 2013).

Sejauh ini, melalui pembelajaran secara daring siswa tetap dapat berinteraksi dalam pembelajaran Bersama guru dan siswa lainnya dari jarak yang sangat jauh sekalipun dengan memanfaatkan layanan aplikasi media social seperti classroom, video converence, telepon atau live chat, zoom maupun melalui whatsapp group (Asrivi, 2020). Pembelajaran daring merupakan inovasi pendidikan sebagai tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif. Keberhasilan dari model atau media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didiknya. Kendati perlu diakui bahwa tidak semua peserta didik akan sukses dalam pembelajaran online (Putra, 2020).

Surat Edaran Menteri Pendidikan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 yang dikeluarkan pada 24 Maret 2020 mengintrusikan dan secara luas mempromosikan kepada semua guru dan pendidik mengubah pola pembelajaran. Tidak ada pilihan mengenai sistem pembelajaran yang digunakan dan satu-satunya sistem pembelajaran yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan pembelajaran online. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa pembelajaran online dinilai sangat membantu dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa dalam keadaan darurat. Terbukti dari hasil survei yang dilakukan 82,6% guru mengaku sangat terbantu, seperti terlihat pada gambar 1.



**Gambar 1. Tanggapan Guru PAI Tentang Pembelajaran Online**

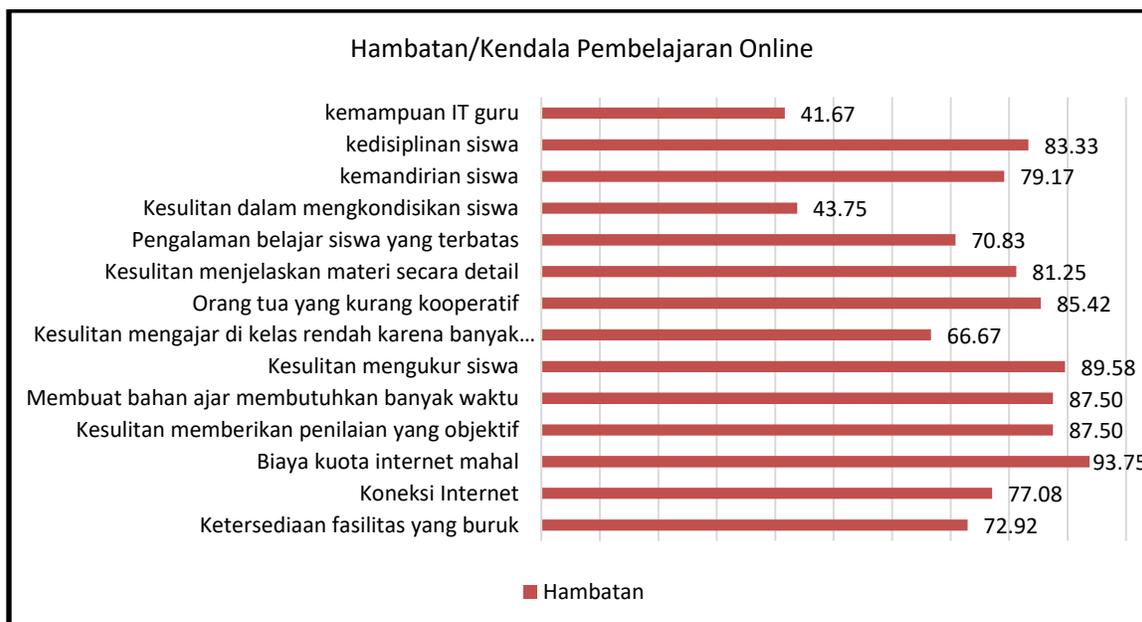
Dalam situasi pandemic yang tidak menentu, dimana belum ada kejelasan kapan pembelajaran tatap muka dapat dilaksanakan kembali tentu pembelajaran daring menjadi primadona bagi hampir sebagian besar guru PAI di sekolah dasar. Maka tak heran jika kemudian efektivitas pembelajaran daring ini pun dipertanyakan banyak pihak. Pasalnya selain memberi solusi dan manfaat, namun pembelajaran daring disinyalir syarat dengan kekurangan dan tantangan. Berdasarkan survey yang dilakukan mengenai efektivitas pembelajaran daring dalam mencapai tujuan pembelajaran di masa pandemic Covid 19, menunjukkan hasil yang dapat dilihat pada Gambar 2:



**Gambar 2. Tanggapan Guru PAI Tentang Efektivitas Pembelajaran Online**

Fauzi & Sastra Khusuma (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dalam keadaan darurat, pembelajaran online akan sangat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran, karena teknologi dapat menjadi jembatan bagi tenaga pengajar dalam transfer ilmu kepada siswa. Namun kendati membantu proses pembelajaran tetapi tidak berbanding lurus dengan efektivitas pembelajaran online, 60,42% guru PAI menilai pembelajaran online tidak terlalu efektif dalam mencapai pembelajaran. Ketidakefektifan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kendala guru dalam melaksanakan pembelajaran online.

Dalam penelitian ini, kami melakukan survey kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran online di sekolah dasar. Survey terdiri atas 14 poin (kendala pembelajaran online) yang diisi guru secara objektif. Adapun kendala tersebut disajikan pada Gambar 3.



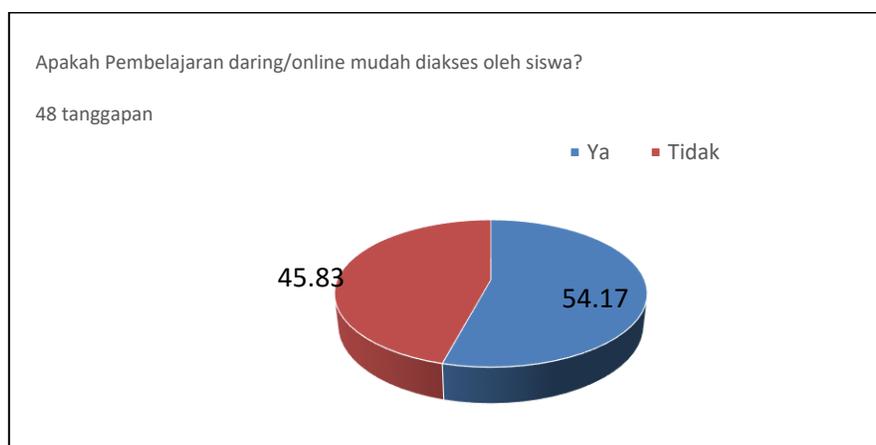
**Gambar 3. Kendala Pembelajaran Online PAI**

Wahyuningsih (2021) dalam penelitiannya mengatakan adanya beberapa permasalahan dalam pembelajaran daring yang umumnya dialami oleh guru antara lain lemahnya penguasaan IT dan terbatasnya akses pengawasan terhadap peserta didik. Sedangkan permasalahan yang berasal dari peserta didik seperti kurangnya motivasi dan konsentrasi dalam belajar, keterbatasan fasilitas pendukung, akses jaringan internet, sementara dari orang tua berupa keterbatasan waktu dalam menemani anaknya di saat pembelajaran daring.

Dalam penelitian ini, permasalahan dalam pembelajaran daring yang dialami guru PAI dapat diklasifikasi menjadi beberapa aspek yaitu aspek guru, aspek siswa, aspek orangtua siswa, aspek fasilitas internet. Aspek guru mencakup penguasaan IT, pembuatan bahan ajar oleh guru, kesulitan mengajar, kesulitan mengkondisikan siswa dan kesulitan dalam menilai dan mengukur siswa. Aspek siswa mencakup kedisiplinan, kemandirian, dan pengalaman belajar. Aspek orangtua mencakup sikap orangtua yang kooperatif dalam mendukung pembelajaran PAI secara daring. Dan aspek fasilitas internet mencakup ketersediaan fasilitas internet, koneksi, dan biaya kuota.

Pembelajaran online harus didukung dengan fasilitas yang memadai. Fakta dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar, bahwa sebanyak 72,92% guru berpersepsi bahwa fasilitas yang buruk menjadi permasalahan dalam pembelajaran online. Hal tersebut menjadi kendala utama yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran online PAI di sekolah dasar, selain itu akses jaringan internet yang memadai juga sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran online.

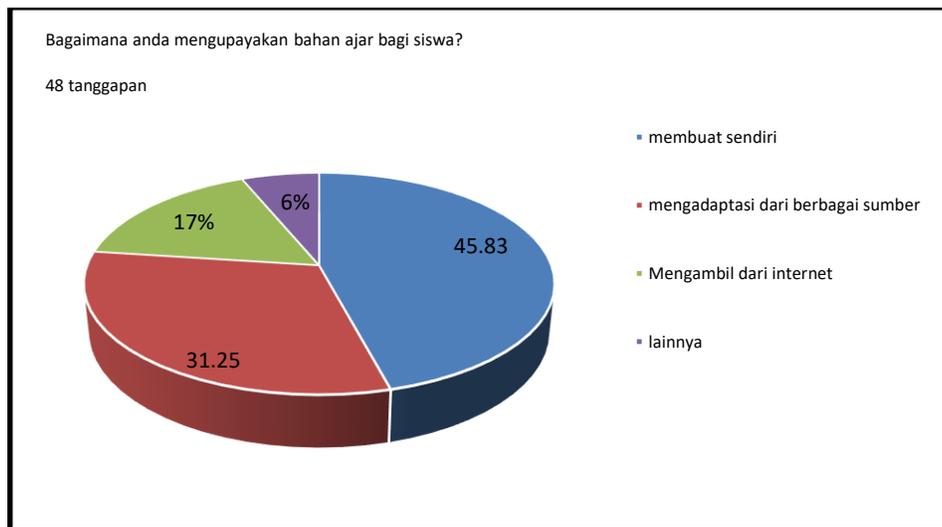
Hosnan (2014) dan Efriana (2021) melaporkan jika jaringan tidak memadai maka akan mempengaruhi pembelajaran yang dilakukan sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif. Dari hasil penelitian pembelajaran PAI secara online 77,08% guru mengatakan bahwa pada saat pembelajaran berlangsung jaringan sangat lemah, dan mempengaruhi berlangsungnya proses pembelajaran.



**Gambar 4. Akses Pembelajaran**

Pembelajaran daring merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (Sadikin & Hamidah, 2020). Sebanyak 54,17% guru PAI menyatakan bahwa pembelajaran online sulit diakses oleh

siswa. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa faktor jaringan sangat penting dalam kegiatan pembelajaran online. Selain itu, guru yang biasanya merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan sistem tatap muka, dengan pembelajaran online harus menerapkannya dalam sistem online. Hal tersebut menjadi kendala bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran online. Guru juga sangat sulit berkolaborasi dengan orang tua, di awal masa pandemi COVID-19 selama 1-2 minggu. Peran orang tua sangat terlihat dan terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran online, namun setelah itu banyak orang tua yang meminta guru hanya mengirimkan tugas yang harus dikerjakan oleh anak, karena sering bentrok dengan tugas/pekerjaan orang tua.



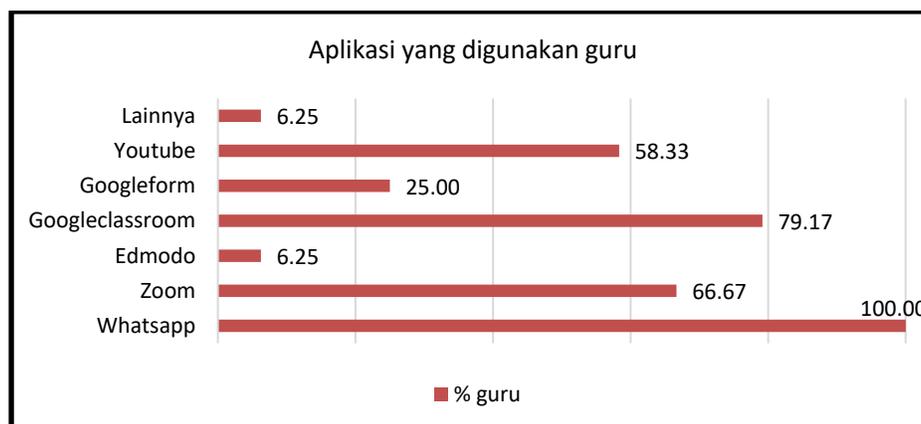
**Gambar 5. Bahan Ajar**

Kondisi pembelajaran online menuntut guru lebih kreatif dan inovatif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Salah satunya dengan guru mengupayakan bahan ajar bagi siswa. Bahan ajar berfungsi sebagai sumber belajar bagi siswa dan merupakan suplemen pembelajaran. Berdasarkan survey, 100% guru telah berupaya memenuhi kebutuhan sumber ajar siswa dengan membuat bahan ajar dengan kreativitasnya masing-masing. Sebanyak 45,83% membuat bahan ajar sendiri, 31,25% guru membuat bahan ajar dengan mengadaptasi dari berbagai sumber, 17% guru membuat bahan ajar dengan mengambil dari internet, dan 6% guru mengambil sumber lain. Karena konteksnya adalah pembelajaran online. Isi bahan ajar yang dibuat tidak menggunakan objek secara konkrit, melainkan menggunakan berbagai bahan ajar dengan menggunakan platform e-learning. Sehingga mudah diakses oleh siswa untuk belajar di rumah (Pinontoan et al., 2021).

**Tabel 2. Jenis Bahan Ajar yang dibuat Guru**

Bahan Ajar	Jumlah Guru	%
Teks	11	22,92
Audio	2	4,17
Game dan simulasi	2	4,17
Dokumenter	27	56,25
Animasi	1	2,08
Video ceramah guru	5	10,42
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>100</b>

Berdasarkan survey, 22,92% guru menggunakan bahan ajar teks. Mereka memanfaatkan whatsapp untuk mengirimkan bahan ajar teks untuk dibaca siswa di rumah dengan berkoordinasi Bersama orangtua/wali siswa. Adapula guru yang lebih kreatif dengan membuat video documenter (56,25%) dan video ceramah guru (10,42%) dalam bentuk audio visual. Dengan inovasi pembelajaran melalui media audio visual, guru menghadirkan pembelajaran dengan bentuk konten yang sangat menarik untuk diajarkan kepada siswa di masa pandemi COVID-19 ini. Purwono (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penggunaan media audio visual dapat memberikan perubahan dan pengalaman dalam proses pembelajaran karena gambar dalam media audio visual bukan gambar statis melainkan gambar animasi sehingga media audio visual lebih memiliki keunggulan grafis dan dipandang sebagai media yang menarik.

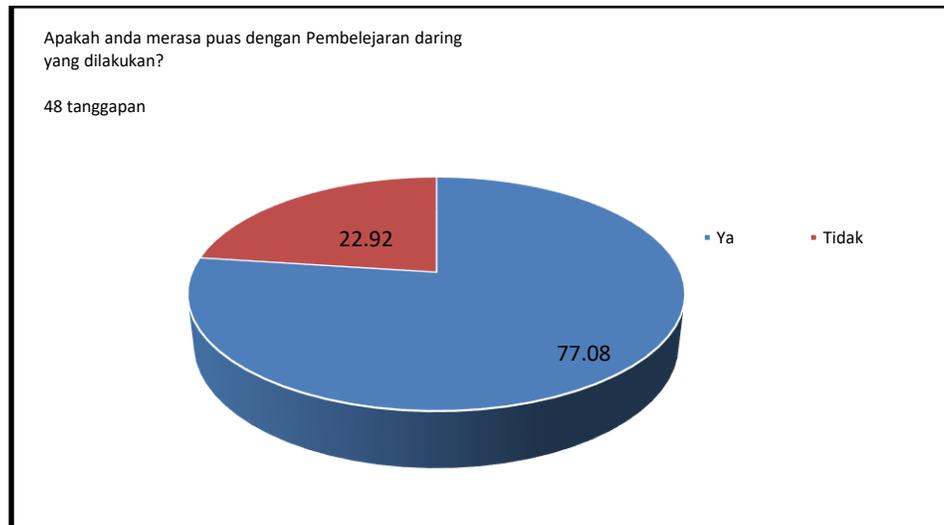


Selain itu, dalam melaksanakan pembelajaran online terdapat beberapa aplikasi utama yang sering digunakan oleh para guru. Tidak dapat dipungkiri, suksesnya pembelajaran online di masa pandemic tidak dapat dilepaskan dari aplikasi yang digunakan guru dalam pembelajaran. Data di atas menunjukkan bahwa terdapat beragam aplikasi yang digunakan oleh guru dalam rangka membangun pembelajaran yang aktif, komunikatif, efektif, dan efisien agar proses pembelajaran dapat bermakna. Dalam Dalam mencapai tujuan pembelajaran tentunya guru tidak hanya memanfaatkan satu aplikasi saja. Guru perlu mengkolaborasikan satu aplikasi dengan aplikasi lainnya agar pembelajaran sesuai tujuan dan agar siswa tidak merasakan kejenuhan.

Data menunjukkan bahwa 100% guru menggunakan whatsapp sebagai media komunikasi dan pembelajaran dengan siswa maupu orangtua/wali siswa. Kelebihan whatsapp sebagai media pembelajaran bagi guru PAI antara lain penggunaannya yang mudah, hemat kuota, lebih simple, dimiliki oleh seluruh siswa dan orangtua, adanya provider tertentu menyediakan kuota gratis untuk WA, kuota gratis dari kemdikbud untuk WA, dan tidak adanya fitur BC (Broadcast) yang kadang sering mengganggu kenyamanan pengguna (Zakirman & Rahayu, 2018). Selain whatsapp, 79,17% guru juga memanfaatkan googleclassroom untuk mendukung pembelajarannya. Googleclassroom memfasilitasi siswa untuk belajar secara mandiri, terlibat aktif dan terstimulus memiliki motivasi mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi karena sebagian besar pelajar muda cenderung menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari mereka (Efriana, 2021). Dengan pembelajaran berbantuan media Googleclassroom, maka pembelajaran dapat di desain secara syncronus maupun asincronus. Ini juga menyukkseskan proses belajar-mengajar di era digital di era revolusi industri 4.0 yang menuntut adanya penguasaan kompetensi, kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi baru dan tantangan global.

(Okmawati, 2020) dalam penelitiannya mengungkapkan terdapat tiga poin penting sehingga pembelajaran online dapat berjalan sukses. 1) Pertama, pendidik dalam hal ini guru secara teratur menghadiri program pengembangan kompetensi pemanfaatan teknologi internet untuk pembelajaran di kelas dimana mereka memperoleh pengetahuan dan praktik pembelajaran berbantuan media pembelajaran digital di awal semester atau awal tahun akademik. Guru diundang mengikuti lokakarya yang dimulai oleh pengenalan aplikasi, manfaat dan bagaimana mengoperasikannya untuk menopang pembelajaran dalam kondisi daring. Dari program itu, guru memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang aplikasi, maka mereka bisa memaksimalkan dalam pengoperasiannya sesuai kebutuhan dan capaian pembelajaran baik secara syncronus maupun asincronus. 2) Kedua, kesadaran untuk transformasi pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring juga mendorong guru untuk mengelola kelas dengan menggunakan teknologi sehingga pembelajaran tidak membutuhkan banyak kertas dan cetakan lembar kerja. Itu sejalan dengan momentum kampanye hijau dengan kemajuan teknologi dan kesadaran untuk dapat mempertahankan konsumsi sumber daya alam. 3) Terakhir, siswa dan orangtua memiliki fasilitas pribadi berupa laptop atau gadget/smartphone yang dapat mensupport terhadap kebutuhan pembelajaran daring dan menggantikan ketersediaan buku kerja dan bahan ajar cetak. Ini adalah sifat penggunaan teknologi digital di pembelajaran dimana siswa memanfaatkan digital dan mengurangi ketergantungan pada sumber teks tercetak.

Secara keseluruhan pembelajaran online harus tetap dilakukan selama masa pandemi COVID-19, kendati beberapa penelitian mengatakan bahwa tidak banyak yang dapat dilakukan untuk menciptakan sistem pembelajaran yang bermakna di tengah kondisi seperti ini. Sistem yang dapat digunakan agar siswa tetap belajar adalah dengan menggunakan pembelajaran online. Meskipun sejauh ini pembelajaran online pada pelajaran PAI berjalan sejak awal pandemic, namun perlu diteliti bagaimana respon kepuasan guru PAI mengenai pembelajaran online. Survey disajikan sebagai berikut:



**Gambar 6. Kepuasan Guru PAI**

Data di atas menunjukkan bahwa 77,08% guru merasa tidak puas dengan pembelajaran online, dan 20% guru merasa puas. Ketidakpuasan ini bukan tanpa alasan, karena banyaknya permasalahan atau keterbatasan yang ditemukan dalam melakukan pembelajaran online.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 telah memberikan dampak dan perubahan yang besar dalam proses pendidikan. Berdasarkan penelitian Yulia (2020) bahwa dampak pembelajaran daring juga sangat dirasakan oleh siswa, orang tua dan guru. Dalam hal ini ketidaksiapan untuk melakukan pembelajaran online menjadi penyebab pembelajaran menjadi tidak efektif, hal ini didasari karena pembelajaran online dipandang sebagai sesuatu yang sulit untuk dilaksanakan, diperlukan beberapa komponen untuk dapat melakukannya seperti fasilitas, akses internet, kesiapan belajar (guru, siswa dan materi) dan kerjasama orang tua, Hutauruk & Sidabutar (2020) dalam penelitiannya menjelaskan ketidakefektifan pembelajaran online dapat terjadi karena 1) media yang dibutuhkan sangat banyak dan bervariasi, 2) fasilitas yang dimiliki siswa tidak merata, dan 3) kurangnya pengetahuan guru, siswa dan orang tua tentang pembelajaran online.penggunaan teknologi.

Kesiapan belajar online akan sangat mempengaruhi kinerja guru dan kepuasan siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa peran guru dalam membangun kesiapan belajar online merupakan kunci keberhasilan pembelajaran. Penelitian ini merupakan bahan evaluasi bagi berbagai pihak dalam melaksanakan pembelajaran online khususnya di sekolah dasar. Sedangkan kendala yang ditemukan harus diantisipasi. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam mengembangkan pembelajaran online. Sehingga dapat diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah dasar.

Hasil penelitian ini jelas menunjukkan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, jika pada penelitian-penelitian sebelumnya dijelaskan bagaimana pembelajaran online sangat efektif untuk diterapkan, namun dengan kondisi yang berbeda, pelaksanaan pembelajaran online yang telah dilakukan pada pembelajaran PAI di sekolah dasar pada masa darurat (pandemi COVID19) menjadi tidak efektif karena berbagai kendala yang dialami saat melakukan pembelajaran online. Kendala tersebut harus diantisipasi dan dicarikan solusinya. Sehingga pembelajaran online di sekolah dasar

pada masa darurat menjadi efektif dan tetap dapat diterapkan. Kesiapan guru, siswa dan orang tua menjadi kunci keberhasilan pembelajaran online di masa darurat ini; guru dan orang tua harus dapat bekerja sama dengan baik. Karena mayoritas siswa khususnya di sekolah dasar belum bisa menggunakan dan mengakses teknologi. Begitu pula, peran orang tua sangat dibutuhkan untuk dapat membimbing anaknya dalam menggunakan teknologi, selama pembelajaran online. Selain itu, penggunaan bahan ajar interaktif dan aplikasi pembelajaran sangat penting untuk proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru antara lain kesiapan belajar, prestasi belajar, dan kepuasan belajar (Hung et al., 2010).

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Pembelajaran online menjadi model pembelajaran utama bagi guru PAI di tengah situasi pandemic Covid-19. Kendati beberapa kalangan mengatakan bahwa pembelajaran daring/online merupakan alternatif, namun faktanya tidak dapat dipungkiri tidak ada cara yang lebih efektif digunakan selain pembelajaran online. yang dapat memang sebagai sebuah sistem yang dapat membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di masa pandemi COVID-19. Namun disisi lain terkait dengan efektivitasnya, 60,41% guru menganggap pembelajaran online tidak efektif karena banyak ditemukan permasalahan, misalnya 1) ketersediaan fasilitas, 2) penggunaan jaringan dan internet, 3) perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, dan 4) kerjasama dengan orang tua. Selain dalam membuat bahan ajar, kebanyakan guru memodifikasi materi dari berbagai sumber dan konten yang sering dibuat adalah audio visual. Dalam pembelajaran PAI, guru memanfaatkan aplikasi secara kolaboratif dengan aplikasi lainnya yang mendukung tujuan pembelajaran. Whatsapp dan Googleclassroom menjadi aplikasi yang paling banyak digunakan guru untuk mengoptimalkan pembelajaran. Terkait kepuasan guru dengan pembelajaran online/daring, 77,08% guru PAI menyatakan ketidakpuasan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pendidikan Indonesia, khususnya dalam mengevaluasi pembelajaran online yang telah dilakukan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mempermudah berbagai pihak untuk mempelajari dan mengembangkan pembelajaran online sehingga dapat diterapkan dalam keadaan darurat pandemic Covid-19 seperti saat ini.

#### Daftar Pustaka

- Asrivi, Q. E. S. (2020). Pembelajaran daring melalui Google Classroom mata kuliah pembelajaran tematik terpadu mahasiswa Pgmi Iai Bakti Negara Tegal dalam menghadapi pandemi Covid-19. *Jurnal Holistika*, 4(2), 77–84.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. SAGE Publication. Inc.
- Damayanthi, A. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19 pada Perguruan Tinggi Keagamaan Katolik. *JURNAL SOSIAL :Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 21(3), 53–56. <http://sosial.unmermadiun.ac.id/index.php/sosial/article/view/61>
- Dong, C., Cao, S., & Li, H. (2020). Young children's online learning during COVID-19 pandemic: Chinese parents' beliefs and attitudes. *Children and Youth Services Review*, 118(1), 1–24. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105440>

- Efriana, L. (2021). Problems of Online Learning during Covid-19 Pandemic in EFL Classroom and the Solution. *Journal of English Language Teaching and Literature*, 2(1), 38–47.
- El Fauziah, U. N., Suryani, L., & Syahrizal, T. (2019). Penerapan Google Classroom Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kepada Guru-Guru Bahasa Inggris Smp Di Subang. *Abdimas Siliwangi*, 2(2), 183. <https://doi.org/10.22460/as.v2i2p183-191.3281>
- Fauzi, I., & Sastra Khusuma, I. H. (2020). Teachers' Elementary School in Online Learning of COVID-19 Pandemic Conditions. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(1), 58–70. <https://doi.org/10.25217/ji.v5i1.914>
- Gan, B., Menkhoff, T., Smith, R. R., Enhancing, R. R., Gan, B., Menkhoff, T., & Smith, R. (2015). Institutional Knowledge at Singapore Management University Enhancing students' learning process through interactive digital media: New opportunities for collaborative learning Computers in Human Behavior Enhancing students' learning process through int. *Computers in Human Behavior*, 652–663.
- Green, C., Eady, M., & Andersen, P. (2018). Preparing quality teachers. *Teaching and Learning Inquiry*, 6(1), 104–125. <https://doi.org/10.20343/teachlearningqu.6.1.10>
- Habiba, B., Mulyani, S., Nia, N. I., & Nugroho, P. (2020). Konsep Layanan Responsif bagi Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar secara Daring Dimasa Pandemi Covid-19. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* 4(2), 305–322. <https://doi.org/10.21043/konseling.v4i2.7583>
- Handarini, O. I. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19 Oktafia. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 496–503. <https://doi.org/10.1093/fampra/cmy005>
- Hanum, N. S. (2013). Keefetifan e-learning sebagai media pembelajaran (studi evaluasi model pembelajaran e-learning SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto). *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(1), 90–102. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i1.1584>
- Hapsari, S. A., & Pamungkas, H. (2019). Pemanfaatan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Online Di Universitas Dian Nuswantoro. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(2). <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i2.924>
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Hutauruk, A., & Sidabutar, R. (2020). Kendala pembelajaran daring selama masa pandemi di kalangan mahasiswa pendidikan matematika: Kajian kualiatatif deskriptif. *Journal of Mathematics Education and Applied*, 02(01), 45–51.
- Indrawati, B. (2020). Tantangan dan Peluang Pendidikan Tinggi Dalam Masa dan Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.261>

- Kurniasari, A., Pribowo, F. S. P., & Putra, D. A. (2020). Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (Bdr) Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 1–8.
- Mu'minah, I. H., & Gaffar, A. A. (2020). Optimalisasi Penggunaan Google Classroom Sebagai Alternatif Digitalisasi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj). *BIO EDUCATIO : (The Journal of Science and Biology Education)*, 5(2), 23–36. <https://doi.org/10.31949/be.v5i2.2610>
- Murati, R. (2015). The Role of the Teacher in the Educational Process. *The Online Journal of New Horizon in Education*, 5(2), 75–78.
- Okmawati, M. (2020). The Use of Google Classroom during Pandemic. *Journal of English Language Teaching*, 9(2), 438. <https://doi.org/10.24036/jelt.v9i2.109293>
- Panggabean, M. S., & Himawan, K. K. (2016). The Development of Indonesian Teacher Competence Questionnaire. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v5i2.5134>
- Pinontoan, K., Walean, M., & Lengkong, A. (2021). Pembelajaran Daring Menggunakan E-Modul pada Flipped Classroom Statistika untuk Meningkatkan Kemampuan Bernalar dan Intensi Berwirausaha. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.17977/um031v8i12021p001>
- Purwono, J. dkk. (2018). Penggunaan Media Audio-Visual pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 127–144.
- Putra, N. P. (2020). Solusi Pembelajaran Jarak Jauh Menggunakan Aplikasi Zoom Dan Whatsapp Group Di Era New Normal Pada Warga Belajar Paket C Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) Bina InsanI Nugraha. *Jipsindo*, 7(2), 162–176.
- Rahardjo, A., & Pertiwi, S. (2020). Learning Motivation and Students' Achievement in Learning English: A Case Study at Secondary School Students in the Covid-19 Pandemic Situation Agus Rahardjo. *JELITA: Journal of English Language Teaching and Literature*, 1(2), 2721–1916.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik*, 6(2), 109–119. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Salam, U. (2020). The Students' Use of Google Classroom in Learning English. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(4), 628–638. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i4.27163>
- Sikirit, D. (2020). *Learning from home during the COVID-19 pandemic With her school closed, 6-year-old Moreyna strives to continue learning at home in Papua*. UNICEF Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/coronavirus/stories/learning-home-during-covid-19-pandemic>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyuningsih, K. S. (2021). Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19

Di Sma Dharma Praja Denpasar. *Jurnal Pangkaja*, 24(1), 107–118.

- Wilder-Smith, A., & Freedman, D. O. (2020). Isolation, quarantine, social distancing and community containment: Pivotal role for old-style public health measures in the novel coronavirus (2019-nCoV) outbreak. *Journal of Travel Medicine*, 27(2), 1–4. <https://doi.org/10.1093/jtm/taaa020>
- Xhemajli, A. (2016). The role of the teacher in interactive teaching. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, 4(1), 31–38. <https://doi.org/10.5937/IJCRSEE1601031X>
- Yulia, H. (2020). Online Learning to Prevent the Spread of Pandemic Corona Virus in Indonesia. *ETERNAL (English Teaching Journal)*, 11(1), 48–56. <https://doi.org/10.26877/eternal.v11i1.6068>
- Yuliansyah. (2016). *Meningkatkan Response Rate pada Penelitian Survey suatu Study Literature*. Imprint Change Publication.
- Zakirman, & Rahayu, C. (2018). Popularitas WhatsApp Sebagai Media Komunikasi dan Berbagi Informasi Akademik Mahasiswa. *Shaut Al-Maktabah Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 10(1), 27–38. <https://doi.org/10.15548/shaut.v10i1.7>